

Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Sokosari 1 Tuban

Atana Amrin Rossada¹, Putri Rachmadyanti², Suprayitno³, Fiena Saadatul Ummah⁴, Endang Saptarina⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author: atana.22216@mhs.unesa.ac.id^{*}, putri.rachmadyanti@unesa.ac.id², suprayitno@unesa.ac.id³, fienaummah@unesa.ac.id⁴, endang.saptarina367@gmail.com⁵

Info Artikel

Received: 06 Juni 2026

Revised : 13 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Published: 09 Juli 2026

Keywords: character education implementation, karawitan extracurricular, character values, local culture, elementary school .

Kata Kunci: implementasi pendidikan karakter, ekstrakurikuler karawitan, nilai karakter, budaya lokal, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education through the karawitan extracurricular activity at SDN Sokosari 1 Tuban, covering the implementation process, the instructor's role, the character values instilled, and the supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach with an instrumental single case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document study involving the school principal, accompanying teachers, the instructor, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, with validity tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. Findings reveal that karawitan implementation is structured and gradual, with the instructor serving as a character mentor through exemplary behavior, discipline enforcement, individualized approaches, and the introduction of philosophical cultural values. Four character values, namely discipline, responsibility, cooperation, and cultural appreciation, are naturally instilled as a consequence of karawitan's technical and social demands. Supporting factors include institutional support, facilities, students' interest, and support from parents and the community, while inhibiting factors can be addressed through a flexible instrument rotation approach. This study concludes that karawitan effectively instills character education based on local culture in elementary schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN Sokosari 1 Tuban, mencakup proses pelaksanaan, peran pembina, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal instrumental. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru pendamping, pembina, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan uji keabsahan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan karawitan berlangsung secara terstruktur dan bertahap, dengan pembina yang berperan sebagai pembimbing karakter melalui keteladanan, penegakkan tata tertib, pendekatan individual, dan pengenalan nilai filosofis budaya. Empat nilai karakter, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya, tertanam

secara alami sebagai konsekuensi dari tuntutan teknis dan sosial dalam kegiatan karawitan. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, sarana, minat siswa, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sementara faktor penghambat dapat diatasi melalui pendekatan rolling instrumen yang fleksibel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler karawitan efektif sebagai media penanaman pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era kontemporer menempatkan pengembangan karakter sebagai tujuan esensial yang tidak kalah pentingnya dibandingkan pencapaian kognitif semata, mengingat kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membekali generasi muda menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Nuryawan, 2024). Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berdampak pada degradasi moral peserta didik (Amelia & Ramadan, 2021). Dalam praktiknya, penanaman nilai karakter di sekolah seringkali masih bersifat teoritis dan terbatas pada pembelajaran formal di kelas, sehingga kurang memberikan pengalaman nyata yang bermakna bagi siswa. Penguatan pendidikan karakter karena itu tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa (Rohmah & Supriyadi, 2024).

Fenomena ini semakin relevan mengingat data dari berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang hanya disampaikan secara verbal melalui ceramah atau hafalan nilai-nilai moral cenderung tidak bertahan lama dalam diri siswa, karena tidak melibatkan pengalaman emosional dan sosial yang autentik. Siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat membutuhkan pengalaman konkret dan keterlibatan aktif untuk dapat memahami serta menginternalisasi nilai-nilai abstrak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, atau toleransi. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik dapat menjadi jembatan efektif antara pengetahuan normatif tentang karakter dan pengalaman nyata yang membentuk karakter tersebut secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter di Indonesia semakin mendapat perhatian serius sejak terbitnya Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengamanatkan integrasi nilai-nilai utama seperti religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong

royong, dan integritas ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Namun dalam implementasinya, penguatan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Banyak sekolah yang mengandalkan pendekatan hafalan nilai atau ceramah moral sebagai strategi utama pembentukan karakter, yang terbukti kurang efektif karena tidak memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa (Amelia & Ramadan, 2021). Pendidikan karakter yang efektif sejatinya memerlukan strategi yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai secara nyata dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Hal inilah yang mendorong berbagai sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang potensial sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal adalah karawitan, yaitu seni musik tradisional Jawa yang menggunakan seperangkat gamelan sebagai media ekspresi budaya. Karawitan tidak hanya mengajarkan keterampilan musikal, tetapi juga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keselarasan sosial (Nafiah & Wiratsiwi, 2024). Praktik karawitan yang dilakukan secara berkelompok mendorong interaksi sosial yang positif antar siswa, sehingga mampu memperkuat nilai gotong royong dan toleransi (Utomo et al., 2025), sekaligus menjadi sarana penanaman nilai cinta budaya dan nasionalisme di tengah arus globalisasi yang berpotensi menggeser identitas lokal (Nugrahaningsih & Martaningsih, 2021).

Lebih jauh, karawitan memiliki karakteristik unik sebagai seni pertunjukan kolektif yang sangat berbeda dari kegiatan ekstrakurikuler individual seperti melukis atau membaca. Dalam karawitan, keberhasilan satu pertunjukan sepenuhnya bergantung pada kontribusi dan kedisiplinan setiap anggota kelompok, sehingga setiap siswa secara struktural dipaksa untuk memahami bahwa tindakannya memiliki konsekuensi langsung terhadap orang lain. Struktur sosial semacam ini menciptakan proses belajar di mana nilai-nilai karakter tertanam bukan melalui hukuman atau pujian eksternal, melainkan melalui pengalaman langsung atas akibat dari perilaku sendiri terhadap kelompok.

Secara teoritis, efektivitas karawitan sebagai media pendidikan karakter dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter Lickona (2020) yang membedakan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks karawitan, ketiga komponen ini berkembang secara simultan: siswa memahami secara kognitif mengapa disiplin dan kerja sama itu penting (moral knowing), merasakan secara emosional konsekuensi langsung dari ketidakdisiplinan terhadap kualitas permainan kelompok (moral feeling), dan akhirnya secara konsisten menunjukkan perilaku

disiplin dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kebiasaan yang telah terinternalisasi (moral action). Di sisi lain, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan moral yang paling bermakna terjadi dalam konteks interaksi sosial yang autentik. Karawitan sebagai seni kolektif secara alami menyediakan konteks tersebut, karena setiap sesi latihan merupakan ruang interaksi sosial yang nyata, bertujuan, dan menuntut kolaborasi aktif dari seluruh pesertanya, sehingga nilai-nilai yang terbentuk bukan merupakan hasil hafalan, melainkan buah dari penghayatan pengalaman bersama yang berlangsung secara berulang dan konsisten.

Di SDN Sokosari 1 Tuban, kegiatan ekstrakurikuler karawitan telah menjadi salah satu program unggulan sekolah yang secara konsisten dilaksanakan sebagai sarana pengembangan potensi siswa sekaligus penanaman nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk memainkan alat musik gamelan secara bersama-sama, mengikuti aturan latihan, serta menghargai peran masing-masing dalam kelompok, yang secara tidak langsung melatih sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. SDN Sokosari 1 Tuban dipandang representatif untuk dikaji karena merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tuban yang secara aktif dan berkelanjutan mempertahankan karawitan sebagai bagian dari program pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Keberlangsungan program ini juga didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni, yaitu seorang pembina yang merupakan lulusan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) dan telah berpengalaman membina kegiatan karawitan di berbagai sekolah. Kombinasi antara komitmen kelembagaan sekolah, kompetensi pembina, serta antusiasme siswa menjadikan SDN Sokosari 1 Tuban sebagai lokasi yang ideal untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses penanaman karakter melalui seni tradisional dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan dalam konteks sekolah dasar di daerah

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji ekstrakurikuler karawitan sebagai media pendidikan karakter dan menemukan bahwa karawitan efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan kerja sama, namun penelitian tersebut masih terbatas pada aspek implementasi secara umum dan belum mengkaji secara mendalam konteks spesifik sekolah dasar tertentu. Penelitian lain oleh Untari (2023) juga menunjukkan bahwa karawitan dapat menjadi media pembelajaran karakter yang efektif, namun belum mengintegrasikan analisis faktor pendukung dan penghambat secara komprehensif. Berdasarkan kajian literatur terbaru (2020-2026), tren penelitian menunjukkan peningkatan minat terhadap integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan berbasis budaya lokal, namun demikian terdapat kesenjangan penelitian pada aspek implementasi konkret di lapangan, khususnya terkait mekanisme penanaman nilai karakter melalui kegiatan seni tradisional seperti karawitan di sekolah

dasar. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep atau hasil, belum mengkaji proses implementasi secara mendalam, termasuk strategi yang digunakan oleh guru atau pembina serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Kesenjangan ini menjadi semakin signifikan mengingat banyak sekolah dasar di Indonesia, khususnya di daerah yang masih kental dengan tradisi budaya Jawa, memiliki potensi serupa untuk mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis kesenian tradisional, namun belum memiliki panduan konkret mengenai bagaimana proses penanaman karakter tersebut dapat dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Penelitian yang hanya berhenti pada tataran konseptual berisiko menghasilkan rekomendasi yang kurang aplikatif, sehingga diperlukan kajian yang secara spesifik menelusuri mekanisme, strategi, dan dinamika nyata dari proses pembentukan karakter melalui kegiatan semacam ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji implementasi penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan serta menganalisis proses internalisasi nilai karakter dalam aktivitas tersebut di SDN Sokosari 1 Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mencakup proses pelaksanaan dan peran guru atau Pembina, (2) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai karakter yang ditanamkan, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya (nasionalisme), beserta strategi yang digunakan dalam menanamkannya, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian serta memberikan gambaran empiris dan komprehensif mengenai proses, nilai, serta faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal instrumental sebagaimana dikembangkan oleh Stake (1995). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya untuk mengkaji secara mendalam implementasi penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN Sokosari 1 Tuban sebagai sebuah kasus tunggal yang representatif, di mana kasus yang diteliti bukan merupakan tujuan akhir penelitian, melainkan menjadi instrumen untuk memahami fenomena yang lebih luas mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan seni budaya lokal di lingkungan sekolah

dasar (Sugiyono, 2023).

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini berkaitan dengan pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan pengalaman subjektif para partisipan, yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran numerik. Sebagaimana ditegaskan Creswell (2014), penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana suatu fenomena terjadi dalam konteks alamiahnya, tanpa intervensi atau manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas lapangan secara autentik.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sokosari 1 Tuban, yang beralamat di Jalan Raya Soko Nomor 368, Desa Sokosari, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai salah satu program unggulan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, terhitung sejak bulan Maret hingga Juni 2026, dimulai dengan persiapan administrasi, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, hingga tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, dua guru pendamping, satu pembina, serta tiga siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler karawitan, sebagai subjek yang langsung mengalami proses internalisasi nilai karakter. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, dokumen sekolah, arsip program kegiatan, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi nonpartisipatif dan sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, (2) wawancara mendalam semi terstruktur terhadap kepala sekolah, guru pendamping, pembina, dan siswa, serta (3) studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan dan kebijakan sekolah, jurnal kegiatan, foto, dan publikasi terkait pelaksanaan karawitan.

Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons yang diberikan informan. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada kebijakan dan dukungan kelembagaan; wawancara dengan guru pendamping menggali aspek teknis pelaksanaan dan koordinasi harian; wawancara dengan pembina mengeksplorasi strategi penanaman nilai karakter secara langsung; sementara wawancara dengan siswa dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif untuk

menggalai pengalaman serta perasaan mereka selama mengikuti kegiatan karawitan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi yang masing-masing disusun berdasarkan tiga fokus penelitian. Pedoman wawancara dikembangkan secara berbeda untuk setiap kelompok informan: kepala sekolah diwawancarai mengenai kebijakan dan dukungan kelembagaan, guru pendamping mengenai pelaksanaan teknis dan koordinasi, pembina mengenai strategi penanaman nilai karakter, dan siswa mengenai pengalaman dan dampak yang mereka rasakan. Seluruh proses wawancara direkam secara audio dengan seizin informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebelum dilakukan pengkodean. Observasi dilakukan sebanyak lima kali dengan menggunakan lembar observasi sistematis untuk mengamati proses latihan, interaksi sosial siswa, perilaku pembina, dan kondisi fisik ruang latihan. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan RKS, jadwal latihan, jurnal kehadiran pembina, data absensi siswa, daftar pembagian instrumen, catatan evaluasi bulanan, dan dokumentasi foto seluruh sesi latihan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verifying) yang dilakukan secara simultan dan terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Pada tahap kondensasi, data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan diringkas dan dikategorisasikan menggunakan kode yang sistematis berdasarkan fokus penelitian, seperti kode IPPK untuk implementasi penanaman pendidikan karakter, NNK untuk nilai-nilai karakter, dan FPP untuk faktor pendukung dan penghambat. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria sebagaimana dikemukakan oleh Mekarisce (2020), yaitu kredibilitas yang diuji melalui perpanjangan masa penelitian, penelitian berkelanjutan, triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada seluruh informan, transferabilitas melalui pemaparan konteks penelitian secara rinci, dependabilitas melalui pencatatan rinci seluruh langkah penelitian dan diskusi dengan dosen pembimbing, serta konfirmabilitas melalui penyimpanan bukti-bukti penelitian yang dapat ditinjau kembali.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru pendamping, pembina, dan siswa, guna memastikan adanya konsistensi dan kesesuaian sudut pandang antar informan terhadap fenomena yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan temuan observasi lapangan serta dokumen pendukung, sehingga apabila terdapat kesesuaian antara ketiga sumber data tersebut,

tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian menjadi semakin kuat. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara kepada masing-masing informan untuk memastikan bahwa data yang direkam benar-benar mencerminkan maksud yang ingin disampaikan, sehingga meminimalkan terjadinya kesalahan interpretasi oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN Sokosari 1 Tuban berlangsung secara terstruktur dan bertahap. Kegiatan diawali dengan kehadiran siswa secara mandiri ke ruang latihan dan menempati posisi instrumen masing-masing tanpa menunggu instruksi, yang mencerminkan kesadaran dan inisiatif peserta didik. Sebagaimana disampaikan pembina, *"Iya, langsung. Anak-anak datang sendiri ke ruangan. Saya sudah membagi tempat sesuai instrumennya masing-masing, lalu saya masuk dan latihan langsung dimulai"* (SDNS1/W/PE/IPPK/01-05-2026). Tahapan pembelajaran dimulai dari pengenalan alat musik gamelan, penguasaan susunan nada, hingga memainkan tembang secara bertahap dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Dukungan kelembagaan turut memperkuat keberlangsungan program ini, sebagaimana dijelaskan Kepala Sekolah bahwa kebijakan sekolah secara resmi mendukung kegiatan karawitan melalui RKS yang mencakup anggaran perawatan gamelan, honor pembina, serta penyediaan kostum (SDNS1/W/KS/IPPK/22-05-2026).

Pola kehadiran mandiri ini juga dikonfirmasi melalui hasil observasi peneliti pada beberapa sesi latihan, di mana ditemukan bahwa siswa secara konsisten telah berada di posisi masing-masing dalam rentang lima hingga sepuluh menit sebelum jadwal latihan resmi dimulai, tanpa kehadiran guru pendamping atau pembina yang mengarahkan secara langsung. Konsistensi perilaku ini mengindikasikan bahwa kebiasaan tersebut telah terinternalisasi menjadi rutinitas yang dijalankan secara sukarela, bukan sekadar kepatuhan situasional terhadap pengawasan orang dewasa.

Selain dukungan anggaran, sekolah juga menyediakan ruang latihan khusus yang dilengkapi dengan seperangkat gamelan lengkap, sehingga siswa tidak perlu berpindah-pindah tempat atau berbagi waktu dengan kegiatan lain. Ketersediaan fasilitas yang memadai ini menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan berlangsung secara konsisten setiap minggunya tanpa hambatan teknis yang berarti, sekaligus menunjukkan bahwa komitmen sekolah terhadap program ini tidak hanya bersifat retorik, tetapi diwujudkan secara konkret dalam bentuk investasi sumber daya.

Peran pembina dalam kegiatan ini tidak terbatas pada aspek teknis bermain musik, melainkan

secara dominan berfungsi sebagai pembimbing karakter. Pembina menyatakan, "*Peran saya di sini bukan hanya sebagai pengajar musik, tapi lebih sebagai pembimbing karakter anak-anak... karena menurut saya, karawitan itu bukan sekadar seni, tapi juga sekolah karakter bagi anak-anak*" (SDNS1/W/PE/IPPK/23-05-2026). Empat strategi diterapkan secara konsisten dalam penanaman karakter, yaitu keteladanan melalui sikap dan perilaku nyata selama latihan, penegakan tata tertib yang dipahami siswa sebagai syarat fungsional untuk menghasilkan permainan harmonis, pendekatan individual berbasis kemampuan melalui sistem rolling instrumen, serta pengenalan nilai filosofis budaya yang disisipkan secara organik dalam momen tanya jawab spontan selama latihan.

Pandangan ini diperkuat oleh keterangan salah satu guru pendamping yang menyatakan bahwa peran pembina tidak hanya berhenti pada instruksi teknis, tetapi juga mencakup perhatian personal terhadap kondisi emosional siswa. "*Pak Jaswadi itu sering memperhatikan kalau ada anak yang terlihat murung atau kurang semangat. Biasanya beliau akan mendekati dan bertanya dulu sebelum melanjutkan latihan, jadi anak-anak merasa diperhatikan bukan cuma disuruh main musik saja*" (SDNS1/W/GP1/IPPK/02-05-2026). Pendekatan personal semacam ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan karakter yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa diperhatikan secara bersamaan, bukan hanya aspek keterampilan teknis semata

Empat nilai karakter utama terbukti tertanam secara alami dan organik melalui proses berlatih karawitan, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya. Nilai disiplin tumbuh karena siswa menyadari bahwa ketidakdisiplinan satu anggota dapat merusak keindahan permainan kelompok secara keseluruhan. Nilai tanggung jawab berkembang melalui sistem pembagian instrumen yang menjadikan peran setiap individu tidak tergantikan. Nilai kerja sama dilatih secara intensif karena karawitan hanya dapat menghasilkan musik harmonis apabila seluruh anggota mampu menyatukan diri dalam satu kesatuan yang padu, sementara nilai cinta budaya tumbuh melalui pengalaman estetis, pengenalan filosofi tembang, dan pengalaman tampil di hadapan publik. Adapun gambaran ringkas mengenai sumber data dan fokus temuan penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan/Peran	Fokus Data yang Digali
1	Dra. Endang Saptarina	Kepala Sekolah	Kebijakan dan dukungan kelembagaan

2	Yasmi, S.Pd & Rasmini, S.Pd.SD	Guru Pendamping	Pelaksanaan teknis dan koordinasi latihan
3	Drs. Jaswadi, A.Ma	Pembina Karawitan	Strategi penanaman nilai karakter
4	Bintang Daryl Gibran	Siswa Kelas 5A	Pemain instrumen kenong
5	Muhammad Yusuf Ramadhan	Siswa Kelas 5A	Pemain instrumen saron
6	Arsakha Virendra Hamengku Sastrodiharjo	Siswa Kelas 5A	Pemain instrumen gong

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter melalui karawitan sangat ditentukan oleh struktur kegiatan yang terorganisasi dengan baik, mulai dari pembagian instrumen, jadwal latihan yang konsisten, hingga peran ganda pembina sebagai pelatih musik dan pembimbing karakter. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan yang teratur, konsisten, dan penuh dengan rutinitas bermakna, sehingga siswa secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai yang melekat dalam aktivitas tersebut sebagai bagian dari kebiasaan dan karakter diri mereka. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nafiah dan Wiratsiwi (2024) yang menemukan bahwa kegiatan karawitan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif pada siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, struktur kegiatan yang terorganisasi ini juga menciptakan apa yang dalam literatur psikologi perkembangan disebut sebagai "scaffolding sosial", yaitu dukungan bertahap yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi baru dengan bimbingan yang semakin berkurang seiring meningkatnya kemandirian mereka. Pada awal keikutsertaan, siswa membutuhkan arahan eksplisit dari pembina untuk memahami posisi dan peran masing-masing, namun setelah beberapa bulan berlatih, banyak siswa yang telah mampu mengarahkan diri sendiri tanpa instruksi berulang, sebagaimana terlihat dari konsistensi kehadiran mandiri mereka di ruang latihan. Pola perkembangan kemandirian ini menggambarkan keberhasilan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara

bertahap dan alami, bukan dipaksakan secara instan.

Secara lebih spesifik, proses terbentuknya nilai disiplin melalui karawitan mencerminkan apa yang oleh Lickona (2020) disebut sebagai disiplin yang berakar pada moral feeling yang kuat, bukan disiplin yang bersifat reaktif dan dipaksakan dari luar. Ketika siswa merasakan sendiri bagaimana permainan kelompok menjadi berantakan akibat ketidakdisiplinan satu anggota, tumbuh perasaan yang kuat bahwa bertindak disiplin adalah hal yang benar untuk dilakukan demi menghargai kerja keras seluruh anggota kelompok. Proses ini menghasilkan internalisasi nilai yang jauh lebih dalam dan bertahan lama dibandingkan pendekatan disiplin konvensional yang mengandalkan ancaman atau sanksi. Temuan ini selaras dengan penelitian Nafiah dan Wiratsiwi (2024) yang menemukan bahwa kegiatan karawitan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur efektif dalam membentuk kebiasaan positif pada siswa sekolah dasar, terutama karena mekanisme konsekuensi alami yang langsung dapat dirasakan oleh seluruh anggota kelompok memperkuat motivasi internal untuk berperilaku disiplin.

Perkembangan nilai tanggung jawab dan kerja sama melalui karawitan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori *zone of proximal development* (ZPD) Vygotsky, di mana setiap siswa dibimbing untuk berkembang dari titik kemampuan aktualnya menuju potensi terbaiknya melalui interaksi sosial yang bermakna. Sistem rolling instrumen yang diterapkan oleh pembina mencerminkan implementasi nyata dari prinsip ZPD ini, karena pembina secara aktif mengidentifikasi instrumen yang paling sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dan menempatkan mereka pada posisi yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal. Pendekatan ini sekaligus memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi secara bermakna dalam kelompok sehingga tidak ada yang merasa tersisih atau kehilangan motivasi. Di sisi lain, nilai kerja sama yang berkembang melalui karawitan tidak hanya bersifat instrumental, dalam artian bekerja sama semata-mata untuk menghasilkan permainan yang bagus, tetapi juga bersifat afektif, yaitu tumbuhnya kepedulian dan rasa saling memiliki antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Utomo et al. (2025) bahwa praktik karawitan berkelompok mendorong interaksi sosial positif yang memperkuat nilai gotong royong secara genuin dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Nilai cinta budaya yang berkembang melalui karawitan memiliki jalur internalisasi yang paling kompleks dan multidimensional dibandingkan nilai-nilai karakter lainnya. Perkembangannya tidak hanya terjadi melalui satu mekanisme tunggal, melainkan melalui kombinasi sinergis antara pengalaman estetis dalam bermain musik, pengenalan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tembang, penghayatan terhadap kearifan lokal melalui penjelasan pembina, dan pengalaman tampil

di hadapan publik yang membangkitkan rasa bangga serta kepemilikan terhadap budaya sendiri. Nugrahaningsih dan Martaningsih (2021) menemukan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan seni tradisional memiliki tingkat apresiasi budaya dan nasionalisme yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan yang tidak terlibat, dan bahwa peningkatan tersebut bersifat general, tidak terbatas pada konteks karawitan saja tetapi juga terlihat dalam perilaku akademis dan sosial siswa secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan karakter memiliki keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh pendekatan karakter konvensional, karena kekayaan makna dan konteks yang melekat dalam seni tradisional menyediakan substrat yang kaya bagi internalisasi nilai secara mendalam dan autentik.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat konsepsi bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal di mana pendidikan itu berlangsung. Jika sekolah di wilayah Jawa mengintegrasikan seni karawitan sebagai wahana pendidikan karakter, maka proses internalisasi nilai akan berlangsung dalam konteks yang sudah familiar, bermakna, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai yang terbentuk memiliki akar yang kuat dalam identitas budaya mereka. Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan pendidikan yang secara eksplisit mendorong sekolah dasar untuk memanfaatkan potensi seni dan budaya lokal sebagai instrumen pendidikan karakter yang kontekstual, bukan sekadar sebagai pelengkap kurikulum. Hal ini memerlukan dukungan yang konkret dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan bagi pembina, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengakuan formal terhadap kegiatan berbasis budaya lokal sebagai bagian integral dari program penguatan pendidikan karakter nasional. Secara khusus, model implementasi yang diterapkan di SDN Sokosari 1 Tuban, yaitu perpaduan antara dukungan kelembagaan yang kuat, pembina yang kompeten, sistem rolling instrumen yang fleksibel, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat, dapat menjadi referensi dan model replikasi bagi sekolah dasar lain di Indonesia yang ingin mengembangkan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara berkelanjutan.

Empat nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya, tertanam secara alami sebagai konsekuensi dari tuntutan teknis dan sosial yang melekat dalam kegiatan karawitan itu sendiri, bukan melalui instruksi verbal semata. Hal ini relevan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam konteks interaksi sosial yang autentik dan bertujuan. Karawitan secara alami menempatkan setiap siswa dalam posisi saling bergantung satu sama lain, sehingga ketidakhadiran fokus satu pemain langsung terdengar dan dirasakan dampaknya oleh seluruh

kelompok. Kondisi inilah yang menjadikan karawitan unggul sebagai media pendidikan karakter dibandingkan kegiatan yang bersifat individual, karena nilai-nilai yang terbentuk merupakan hasil penghayatan langsung, bukan sekadar hafalan normatif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Setyawan dan Pangestuti (2020) yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kelompok secara signifikan lebih efektif dalam membentuk nilai disiplin dibandingkan pendekatan individual.

Dimensi sosial dari karawitan ini juga relevan dengan konsep interdependensi positif dalam teori pembelajaran kooperatif, di mana keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai apabila setiap anggota berkontribusi secara optimal sesuai perannya. Berbeda dengan banyak kegiatan kelompok lain yang memungkinkan adanya "penumpang gelap" atau anggota yang pasif tanpa memengaruhi hasil akhir secara signifikan, struktur permainan gamelan secara inheren tidak memberikan ruang bagi kepasifan semacam itu, karena setiap instrumen memiliki peran akustik yang spesifik dan tidak tergantikan. Karakteristik unik inilah yang menjadikan karawitan sebagai medium pembelajaran kooperatif yang sangat kuat, karena interdependensi positif tidak perlu dirancang secara artifisial oleh guru, melainkan sudah melekat secara alami dalam struktur kesenian itu sendiri.

Faktor pendukung berupa dukungan kelembagaan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, minat intrinsik siswa, serta dukungan orang tua dan masyarakat terbukti menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan program. Hal ini memperkuat temuan Rohmah dan Supriyadi (2024) bahwa pendekatan kontekstual yang didukung secara kelembagaan jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan formal yang terpisah dari konteks aktivitas bermakna bagi siswa. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan kemampuan vokal siswa dan perbedaan kecepatan belajar dapat diatasi melalui sistem rolling instrumen yang fleksibel, sebuah strategi yang mencerminkan prinsip *zone of proximal development* dalam teori Vygotsky, di mana setiap siswa dibimbing untuk berkembang dari titik kemampuan aktualnya menuju potensi terbaik yang dapat dicapainya melalui bantuan yang tepat dan terindividualisasi.

Penerapan rolling instrumen ini juga memiliki implikasi penting terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa, karena setiap anak pada akhirnya menemukan instrumen yang paling sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi yang tidak realistis. Pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan individual ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana keberagaman kemampuan dipandang sebagai kekayaan yang perlu diakomodasi, bukan sebagai hambatan yang harus diseragamkan secara paksa. Dengan demikian,

sistem rolling instrumen tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis terhadap perbedaan kemampuan vokal atau musikal siswa, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang menanamkan nilai penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan kemampuan antar individu.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler karawitan di SDN Sokosari 1 Tuban tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang bekerja secara implisit dan organik. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya sekolah-sekolah lain mempertimbangkan integrasi seni tradisional berbasis kelompok ke dalam program ekstrakurikuler sebagai strategi pembentukan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan, mengingat struktur intrinsik kesenian kolektif secara alami memfasilitasi penanaman nilai tanpa harus selalu tampak sebagai pembelajaran moral yang eksplisit.

Temuan ini juga membuka ruang diskusi mengenai pentingnya pergeseran paradigma dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dari pendekatan yang bersifat instruksional dan eksplisit menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan implisit melalui aktivitas bermakna. Pendidikan karakter yang hanya disampaikan melalui ceramah moral atau hafalan nilai-nilai abstrak berisiko menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mudah dilupakan, sementara pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, seperti karawitan, cenderung menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dan bertahan lama. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif, sebuah siklus yang secara alami terjadi dalam setiap sesi latihan karawitan ketika siswa mengalami, merefleksikan kesalahan, memahami konsekuensinya, dan mencoba memperbaiki performanya pada sesi berikutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini dilakukan pada satu sekolah saja sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh konteks sekolah dasar di Indonesia. Kedua, observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipatif dengan durasi terbatas sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika perubahan karakter siswa secara longitudinal. Ketiga, pengukuran dampak penanaman karakter masih bersifat persepsual berdasarkan keterangan informan, belum menggunakan instrumen pengukuran karakter yang terstandarisasi secara psikometrik. Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini telah diantisipasi melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik secara konsisten, serta perpanjangan masa penelitian untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi desain

penelitian komparatif dengan melibatkan beberapa sekolah yang memiliki program karawitan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang mengintegrasikan data kualitatif dengan instrumen pengukuran karakter yang terstandarisasi guna menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas karawitan sebagai media pendidikan karakter.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN Sokosari 1 Tuban berlangsung secara terstruktur, konsisten, dan bertahap, mulai dari pengenalan alat musik gamelan, penguasaan notasi dasar tembang, latihan per kelompok instrumen, hingga memainkan tembang secara utuh bersama-sama dalam formasi lengkap. Peran pembina dalam kegiatan ini melampaui fungsi sebagai pelatih musik, karena pembina secara sadar memposisikan diri sebagai pembimbing karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moral melalui empat strategi utama yang diterapkan secara konsisten, yaitu keteladanan melalui sikap dan perilaku nyata yang menjadi model bagi siswa, penegakan tata tertib yang dipahami siswa bukan sebagai kontrol perilaku semata melainkan sebagai syarat fungsional untuk menghasilkan permainan harmonis, pendekatan individual berbasis kemampuan melalui sistem rolling instrumen yang fleksibel, serta pengenalan nilai filosofis budaya Jawa yang disisipkan secara organik dalam momen-momen tanya jawab spontan selama latihan berlangsung. Dukungan kepala sekolah dan guru pendamping turut memperkuat efektivitas penanaman karakter ini, dengan kepala sekolah berperan dalam memastikan keberlangsungan program melalui kebijakan dan anggaran, sementara guru pendamping berperan sebagai jembatan yang mengkondisikan kesiapan siswa sebelum pembina hadir dan memastikan suasana latihan tetap kondusif.

Empat nilai karakter utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya, terbukti tertanam secara alami dan organik sebagai konsekuensi dari tuntutan teknis dan sosial yang melekat dalam kegiatan karawitan, bukan melalui ceramah atau instruksi verbal semata. Keberhasilan penanaman karakter ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa dukungan kelembagaan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, minat intrinsik siswa, lingkungan budaya Jawa yang familiar, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan kemampuan vokal siswa dan perbedaan kecepatan belajar dapat diatasi secara efektif melalui pendekatan rolling instrumen yang fleksibel dan berpusat pada kekuatan masing-masing siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, ekstrakurikuler karawitan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah

dasar lain yang ingin mengembangkan program serupa sebagai media penanaman pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program ini secara lebih luas pada konteks sekolah yang berbeda, atau mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terukur untuk memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Ramadan, Z. H. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5151–5158. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1626>
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nafiah, U., & Wiratsiwi, W. (2024). Implementasi ekstrakurikuler karawitan sebagai media penanaman nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 88–97.
- Nugrahaningsih, D., & Martaningsih, S. T. (2021). Penanaman nilai cinta budaya melalui seni tradisional pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Budaya*, 9(1), 45–56.
- Nuryawan, R. (2024). Penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–12.
- Rohmah, N., & Supriyadi, A. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 112–124.
- Setyawan, D., & Pangestuti, R. (2020). Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler berbasis kelompok dalam membentuk nilai disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134–145.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.
- Untari, S. (2023). Karawitan sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Seni Dan Pendidikan*, 7(1), 22–31.
- Utomo, B., Santoso, A., & Wibowo, H. (2025). Praktik karawitan berkelompok dan penguatan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 13(1), 15–27.

Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.